

BAB I

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan akan sangat berguna untuk kita sebagai penerus bangsa, biasanya kita mendapatkan pendidikan formal di sekolah. Di Indonesia sekolah itu sendiri terdiri dari 4 tingkatan yaitu : Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan dalam mendidik anak bukan hanya peran seorang guru di sekolah. Akan tetapi, peran orang tua juga sangatlah penting sebagai dorongan dan motivasi bagi anak-anaknya untuk tetap terus bersemangat dalam menempuh pendidikan sekolahnya. Namun terkadang ada beberapa hal ataupun faktor yang dapat mematahkan motivasi anak dalam belajar di sekolah. Salah satunya adalah *bullying*. *Bullying* adalah kasus yang paling banyak terjadi di kalangan anak sekolah yang dimulai dari remaja.

Menurut data KPAI, jumlah kasus pendidikan per tanggal 30 Mei 2018, berjumlah 161 kasus, adapun rinciannya; anak korban tawuran sebanyak 23 kasus atau 14,3 persen, anak pelaku tawuran sebanyak 31 kasus atau 19,3 persen, anak korban kekerasan dan bullying sebanyak 36 kasus atau 22,4 persen, anak pelaku kekerasan dan bullying sebanyak 41 kasus atau 25,5 persen, dan anak korban kebijakan (pungli, dikeluarkan dari sekolah, tidak boleh ikut ujian, dan putus sekolah) sebanyak 30 kasus atau 18,7 persen. (tempo, Senin, 23 Juli 2018). Kebanyakan perilaku bullying terjadi pada usia anak remaja yang berada di tingkat

Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Sekolah Menengah Atas (SMA). Anak pada umumnya yang duduk di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah anak yang masih remaja. Masa remaja menjadi masa yang paling penting karena merupakan masa dimana seseorang sedang mencari jati dirinya sendiri.

Menurut Fensterheim dan Baer (dalam Pratiwi, 2015) masa remaja merupakan masa dimana seorang anak bertumbuh dan berkembang, memiliki hasrat maupun keinginan untuk mengetahui segala hal serta memiliki keinginan akan kebebasan dalam menentukan apa yang akan hendak dilakukannya. Pelaku dan korban *bullying* disekolah adalah teman sebaya yang masih remaja. *Bullying* berasal dari kata *bully* yang artinya penggertak, *Bullying* merupakan tingkah laku orang yang mengganggu orang lain yang lebih lemah baik secara kelompok maupun secara individu, Susanti (dalam Halimah, Khumas, & Zainuddin, 2015).

Menurut Praningtyas (dalam Putri, Nauli, & Novayelinda, 2015) *bullying* adalah suatu bentuk agresivitas yang dilakukan oleh satu individu maupun secara berkelompok terhadap individu atau kelompok lain dengan tujuan mendominasi (*dominate*), menyakiti (*hurt*), atau mengasingkan pihak lain (*exclude another*). Siswa yang biasanya mendapatkan perilaku *bullying* adalah mereka yang berbeda dari pelaku *bullying* baik dari bentuk fisik, kekuatan dan kekuasaan. Perilaku *bullying* sering kali menggunakan kekuatan untuk menindas yang lemah, jika siswa siswi yang memiliki bentuk fisik yang kecil, maka akan dianggap lemah oleh pelaku *bullying* dan rentan mendapatkan perlakuan *bullying* dari pelaku, baik *bullying* fisik maupun verbal.

Salah seorang siswa siswi yang menjadi korban *bullying* fisik adalah Arif. Arif adalah salah seorang remaja yang masih duduk dibangku sekolah menengah pertama. Arif adalah salah satu anak korban *bullying* yang ada di SMPS Amir Hamzah, dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, Arif sering kali diganggu oleh teman-temannya yang memiliki badan yang lebih besar, dimana Arif memiliki tubuh yang kecil dan sering kali teman-teman Arif menepok/memukul kepala Arif. *Bullying* tidak hanya terjadi kepada kaum adam, kaum hawa juga rentan mendapatkan perilaku *bullying* baik dari sesama jenis maupun lawan jenis, Virial merupakan siswa dari sekolah yang sama dengan Arif namun Virial duduk dikelas VIII 2. Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan bahwa Virial tidak memiliki banyak teman disekolah dan dia selalu

menyendiri, beberapa kali saat tim melakukan observasi melihat teman-teman Virial melempar penghapus kecil ke arah Virial dan beberapa kali mengenai kepala Virial, tetapi Virial tidak merespon apa yang dilakukan oleh teman-temannya. Virial tidak hanya menerima perilaku *bullying* fisik tetapi juga menerima perilaku *bullying* verbal. karena Virial sering juga dipanggil oleh teman-teman sekelasnya dengan sebutan yang tidak pantas diucapkan oleh seorang murid.

Bullying melibatkan kekuatan dan kekuasaan yang tidak seimbang, sehingga korban berada pada situasi yang tidak berdaya untuk mempertahankan diri secara efektif melawan tindakan negatif yang diterimanya. Siswa dianggap menjadi korban *bullying* ketika diketahui secara berulang-ulang menerima tindakan negatif dari si pelaku *bullying*. Tindakan negatif tersebut pada siswa yang menjadi korban *bullying* dapat berdampak negatif dan akan membuat siswa merasa tidak nyaman dan dapat menderita baik secara fisik maupun mental. Menurut Azis (2015) tindakan *bullying* yang dilakukan secara fisik misalnya, pemukulan, tendangan, mendorong, dan mencekik, sedangkan tindakan *bullying* secara verbal misalnya memanggil nama korban dengan julukan ataupun sebutan yang buruk, mengancam, mengolok-olok, dan fitnah.

Menurut Coloroso (dalam Zakiyah, Humaedi, dan Santoso., 2017) ada empat jenis *bullying* yakni *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* relasional dan *cyber bullying*. Semua jenis *bullying* akan berdampak bagi korban *bullying* tergantung seberapa sering korban tersebut menerima perilaku *bullying*. Anak korban yang menjadi korban *bullying* itu akan dengan cepat merasa bahwa dirinya kurang berguna bagi orang-orang yang ada di sekitarnya dan dengan cepat merasa rendah diri dan merasa harga dirinya itu berada di titik yang paling rendah didalam hidupnya. Harga diri pada remaja merupakan hal yang paling sering dikaitkan dengan pencarian identitas diri sebagai seorang manusia dengan berusaha menjadi identitas dengan berdiri sendiri tanpa ada nya bantuan dari orangtua maupun orang lain. Siswa yang memiliki harga diri yang tinggi pasti akan dengan mudah

membangkitkan rasa percaya diri siswa tersebut karena siswa yakin terhadap kemampuan yang dimiliki oleh dirinya sendiri.

Harga diri pada anak korban *bullying* cenderung rendah. Harga diri yang rendah sangat mempengaruhi banyak faktor dalam diri individu, individu yang memiliki harga diri rendahlah yang bisa menerima perilaku *bullying* tersebut. Karena individu dengan harga diri rendah tidak mampu untuk mengekspresikan dan mengungkapkan dirinya secara bebas. Namun harga diri (*self-esteem*) tersebut dapat kita tingkatkan melalui pelatihan asertif. Asertif merupakan komunikasi satu ataupun dua arah yang tidak menekan dan tak membiarkan ditekan oleh pihak lain, Uchrowi (2012).

Nursalim (dalam Amin & Pratiwi, 2017) mengemukakan bahwa pelatihan asertif merupakan suatu program belajar yang digunakan untuk mengajarkan manusia bagaimana cara mengekspresikan perasaan dan pikirannya secara jujur dan tidak membuat orang lain menjadi terancam. Pelatihan asertif melalui tingkah laku dapat membantu individu dalam mengekspresikan dirinya baik secara komunikasi yang asertif dan perilaku. Pelatihan asertivitas bisa diterapkan pada individu yang mengalami kesulitan untuk menerima bahwa menyatakan atau menegaskan diri itu adalah sebuah tindakan yang layak dan benar. Pelatihan asertif dapat membuat individu memiliki perilaku asertif. Karena, harga diri pada siswa korban *bullying* dapat ditingkatkan melalui pelatihan asertivitas. Jenis tindakan yang dapat dilakukan dalam pelatihan asertivitas adalah pelatihan keterampilan sosial berupa *modelling*, *role playing*, ceramah atau seminar, permainan, dan lain sebagainya.

Dengan menguasai keterampilan pelatihan asertif tersebut, maka siswa-siswi akan terbiasa dalam hal mengembangkan rasa kompeten dan kepercayaan dirinya, karena siswa- siswi korban *bullying* telah memiliki bekal yang cukup untuk menghadapi berbagai macam bentuk situasi *bullying*. Dari hasil penelitian Mujiyati (2015) dijelaskan bahwa melalui pelatihan asertivitas efektif dalam meningkatkan

harga diri siswa-siswi korban bullying. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Firdausi & Adiyanti (2016) dikatakan bahwa pelatihan asertivitas dapat meningkatkan harga diri siswa-siswi korban *bullying*.

Berdasarkan uraian diatas, muncul rumusan masalah bagaimana pengaruh pelatihan asertivitas terhadap peningkatan harga diri siswa-siswi korban *bullying* pada SMPS Amir Hamzah.

Tujuan penelitian ini diperlukan supaya untuk mengetahui pengaruh pelatihan asertivitas dalam meningkatkan harga diri siswa-siswi korban *bullying* pada SMPS Amir Hamzah.

Penelitian ini dilakukan dengan hipotesa bahwa adanya perbedaan peningkatan harga diri pada kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan dengan kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan.